



BAB IV

TELAAH SEMIOTIK NASKAH DRAMA *AIB* DAN *DOR*

4.1 Drama *Aib*

4.1.1 Sinopsis

Babak pertama drama ini menggambarkan sibuknya suasana tempat yang akan digunakan untuk pertunjukan.. Digambarkan bahwa tempat tersebut terletak di antara ramainya kerumunan pasar malam, sedangkan acara tersebut akan dilihat oleh Tamu Agung beserta Permaisurinya.

OPERATOR : Selamat malam para pengunjung sekalian. Demi menjaga kehormatan bangsa, kami mohon agar saudara-saudara semua selalu menjaga ketertiban. Yang Mulia Tamu Agung dari negeri sahabat kita bersama Sri baginda beserta Permaisuri sekarang sedang menikmati suguhan kesenian. Sebagaimana saudara-saudara ketahui kunjungan Tamu ini amat menentukan maa depan kita bersama. Harap semuanya ikut menjaga diri agar jangan sampai sebagai tuan rumah kita memalukan. *Aib*, halaman 1)

Salah seorang panitia pada acara penting itu kehilangan tasnya ketika membagikan uang transport kepada para petugas pada saat istirahat. Masalah kehilangan tas tersebut terus diputar berulang-ulang dari awal samapai akhir. Akhirnya kehilangan tas seorang panitia itu menjadi masalah pelik, sampai-sampai dalam pertunjukan kesenian dan Tamu Agung ikut ditanyai oleh panitia yang merasa kehilangan tas itu.

PANITIA : (meneruskan dengan tak jemu-jemunya pencariannya) Siapa yang melihat, tolong dikembalikan. (dan seterusnya) Saya bisa dibunuh kalau tas itu tidak kembali. Saya akan dianggap nantang, cari gara-gara. Betul. Tolong kembalikan. Saya teus deh kalau ada yang lihat. Ada yang lihat tadi tas coklat tua di sini? Siapa yang lihat. Anak-anak, lihat tas nggak? Coba tolong cari. Kalau ada yang ketemu tas coklat tak kasih

persen. Ya tas coklat tua. Nanti tak kasih persen. Ngga ada isinya, kosong, tas saja. Coklat tua tolong cari. Tolong. (*Aib*, hlm. 4)

Pada babak kedua walaupun pertunjukan belum dimulai, terjadi peristiwa yang menghebohkan yakni kejadian hilangnya sebuah tas milik salah seorang panitia yang ternyata milik tetangganya itu, masih membayang-bayangi dirinya. Dia menjadi histeris, tetapi pemandangan itu tidak berlangsung lama. Kejadian pertama yang menggemparkan tadi sebenarnya di luar skenario cerita dari pertunjukan, sehingga petugas dan ajudan menyalahkan panitia akibat tidak dapat menangani masalah tersebut.

Pada babak ketiga suasana di dalam gedung pertunjukan mulai tenang karena pertunjukan sudah dimulai. Tetapi, lagi-lagi terjadi hal dianggap akan sangat memalukan moral antah berantah itu. Pada pada layar yang disoroti oleh sinar proyektor, tampak cuplikan gambar yang sama sekali bukan untuk dijadikan tontonan umum. Gambar tersebut terselip secara tiba-tiba. Gambar yang menampilkan adegan porno.

Tiba-tiba di tengah gambar atau slide itu nyelip gambar atau slide adegan cabul, entah bagaimana caranya bias muncul di situ. Semua orang terpekik kaget. Para petugas bertindak cepat dengan segala upayanya mencoba untuk menutupi gambar-gambar itu dengan berbagai cara, dengan tubuh-tubuh mereka maupun dengan barang-barang lain. Pemimpin para petugas, sibuk memberikan instruksi. Tapi gambar itu terus juga muncul. (*Aib*, hlm.7)

Para petugas kalang-kabut dan berusaha keras untuk supaya gambar tersebut tidak terus-terusan muncul pada layar. Kepanikan membuat mereka nekad memutuskan untuk merobek layar. Sang Ajudan pun ikut panik juga ia menganggap kekacauan ini semua adalah sabotase yang sengaja dibuat oleh seseorang untuk mengacaukan acara dan membuat nama baik negara kita tercemar dihadapan Tamu Agung. Ajudan kemudian memerintahkan para petugas untuk mencari aktor intelektual di balik kekacauan tersebut.

Dalam babak keempat diceritakan suasana yang kembali tenang. Pertunjukan kesenian yang menceritakan pewayangan dengan lakon Arjuna, Niwatakawaca, dan Dewi Supraba pun digelar. Dalam kisahnya, Arjuna bertarung dengan raksasa Niwatakawaca yang akan menculik Dewi Supraba.. Ketika cerita akan berlanjut, tiba-tiba panitia yang kehilangan tasnya muncul mengganggu pertunjukan dan akhirnya penonton melemparinya karena sudah mengusik pertunjukan yang akhirnya berbuntut pelemparan Pelemparan itu mengenai pelakon Arjuna di atas pentas. Arjuna pun kebingungan terkena lemparan dari penonton, lalu bertanya-tanya. Lucunya, panitia dan Arjuna malah berbincang-bincang membahas tas yang hilang di atas pentas, seolah-olah permasalahan tas tersebut menjadi bagian dari cerita yang dipentaskan? Arjuna bertekad untuk melanjutkan cerita yang sudah disusun dalam skenario tetapi panitia terus saja mengganggu cerita yang akan dilanjutkan. Akhirnya, karena kesalnya, dengan kesal dan di luar skenario, Arjuna pun menendang panitia yang terus-menerus membicarakan hal sepele, “kehilangan tas”.

Tiba-tiba ajudan datang dan memerintahkan kepada seluruh panitia agar bersiap-siap menyambut Yang Mulia dan Tamu Agung yang akan mengambil udara. Di depan Yang Mulia dan Tamu Agung, ajudan tersebut berpura-pura “memuji” panitia yang sudah bekerja selama ini, seolah-olah keberhasilan kerja panitia dalam menyelenggarakan pertunjukan kesenian itu adalah hasil dari kerja ajudan yang bersiap tegas dan disiplin. Ketika Baginda Yang Mulia serta Tamu Agung dipersilakan untuk memberikan sambutan, terjadi kekeliruan akibat kesalahan perintah sehingga akibatnya fatal dan memalukan. Semua kejadian yang digambarkan dari babak pertama sampai babak keempat, memperlihatkan kejadian yang berusaha direayasa oleh ajudan agar semua

bagian dari pertunjukan itu terlihat sempurna tanpa aib yang akan mencemarkan nama bangsa ini.

Saat-saat yang dinantikan pun tibalah, Tamu Agung dan Baginda bertemu, ementara media massa mengabadikannya dengan penuh semangat. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara tembakan, semuanya terhenti sejenak. Satu lagi tembakan dan Tamu Agung terjungkal berlumuran darah. Tiba-tiba terdengar lagi suara tembakan satu kali lagi, kali ini Baginda jatuh tertembak. Ajudan yang mengetahui Baginda tertembak, kaget dan bukannya bersedih, ia malah menyesalkan Baginda yang belum sempat membuat surat wasiat. Ajudan mempunyai niat buruk, bila terjadi apa-apa, kekuasaan akan jatuh ke tangannya. Ketika ia bicara sendiri seperti itu, permaisuri datang memergoki, ternyata permaisuri telah mendengar semuanya. Lebih kaget lagi ketika tiba-tiba saja Baginda yang sebelumnya tergeletak, bangun. Ternyata Baginda hanya berpura-pura saja untuk mengetahui kesetiaan bawahannya itu. Dan ternyata Tamu Agung pun tidak apa-apa. Ia sehat-sehat saja. Baginda dan Tamu Agung sengaja membuat kepura-puraan seperti itu untuk menguji kesetiaan para pengikutnya, untuk membedakan mana musuh dan mana kawan. Dalam suasana yang kacau itu penyakit jantung baginda kambuh. Ia pun pingsan.

Penitia yang kehilangan tasnya muncul lagi. Kali ini dia berani bicara langsung pada Tamu Agung perihal tasnya.

PANITIA : Yang Mulia! Tas saya hilang Yang Mulia (*Aib*, hlm.17)

Untunglah, Tamu Agung adalah pemimpin yang baik hati, ia lalu mengerahkan pasukannya untuk membantu mencari tas panitia yang hilang itu. Ajudan tidak setuju dengan Tamu Agung. Ia mengambil sembarang tas dan memberikannya pada panitia sambil marah-marah. Panitia tidak terima diperlakukan dengan semena-mena oleh ajudan.



Ia pun marah dan kepalanya berubah menjadi binatang. Panitia yang marah itu mengamuk, membuat semua ketakutan.

PANITIA : (dengan kepala RANGDA/binatang dan senapan terhunus Berteriak-teriak, tetapi suaranya kalah oleh keributan ondel-ondel) mana tas saya! Mana tas saya!Tasss! (ia ditubruk Oleh Ondel-ondel dan berkali-kali jtuh, tapi selalu bangun Kembali dan mencari) (*Aib*, hlm. 19)

Pada babak selanjutnya, diceritakan percakapan antara penerjemah, Ajudan, dan Tamu Agung. Penerjemah bersikeras bahwa yang dibutuhkan oleh negerinya ini adalah sumbangan penerangan, berupa bantuan sukarela, tanpa jangka dan bunga. Semacam hibah atau hadiah, tetapi bila terpaksa pinjaman atau hutang pun jadi, asal ringan dan banyak. Tamu Agung sendiri lebih memperhatikan kebutuhan rakyat yang nyata, misalnya tentang seseorang yang tasnya hilang tadi.. Akhirnya tercapai kesepakatan antara Tamu Agung dan penerjemah. Mereka akan merayakan kerja sama tersebut dengan memotong kepala kerbau tetapi lagi-lagi panitia yang kehilangan tas datang dan kembali berteriak menanyakan di mana tasnya berada. Oleh permaisuri dan penerjemah, panitia yang kehilangan tas, yang ternyata bernama Amin itu, diejek dan ditendang, akibatnya, kesabaran Amin habis. Ia mengayunkan senapannya ke arah permaisuri hingga terjungkal dan jatuh.

Klimaks mencapai puncaknya pada babak keenam. Amin, panitia yang kehilangan tas itu, menyandera Permaisuri dan Baginda. Penerjemah bukannya menolong Baginda tetapi malah memihak Amin. Penerjemah memaksa Baginda untuk mengaku bahwa selama ini Baginda sudah melalaikan tugas utama untuk membawa negeri ke arah yang dicita-citakan. Baginda juga mengaku bahwa telah berlaku tidak adil kepada petugas.

Rakyat yang berjasa dipecat dan diturunkan pengkatnya, sedangkan yang pintar menjilat diangkat terus. Tetapi pengakuan itu tidak dapat mengurangi amarah Amin, sampai pada akhirnya ia menembak permaisuri setelah sebelumnya mengaum, tindakan itu disambut dengan sorakan panitia yang lain, kemudian mereka menggotong dan mengeluelukan Amin.

Pada babak ketujuh, cerita dimulai dengan pidato panitia yang mengatasnamakan Baginda yang baru (Amin), mengundang seluruh media massa dari dalam maupun luar negeri untuk menghadiri peristiwa bersejarah itu.

Tiba-tiba muncul Amin. Ia yang sebenarnya tidak tahu peristiwa yang terjadi, hanya berkata bahwa ia masih mencari tasnya yang hilang itu, tas yang ia pinjam dari tetangganya sebagai ungkapan bahwa mereka telah berbaikan kembali setelah beberapa lamanya berseteru. Amin yang ternyata telah diangkat menjadi Baginda yang baru tetap hanya mencari tasnya. Ia bahkan tak peduli sewaktu Tamu Agung dan penerjemah menawarkannya apa saja yang ia mau. Tetapi, amin tetap menginginkan tasnya. Mereka pun tetap saja tak mau mendengar.

Selanjutnya pada babak kedelapan, diceritakan upacara pelantikan Amin menjadi baginda. Di tengah acara, tiba-tiba saja Amin menahan tangan Tamu Agung tatkala mahkota itu hampir dikenakan di kepalanya. Ia menolak jabatan ini dan meminta kepada semua orang untuk berpikir masak-masak sebelum menyesal.

TAMU AGUNG TERKEJUT TAPI KEMUDIAN CEPAT SEKALI MEMASUKKAN MAHKOTA ITU KEPADA PANITIA SEMUA TERTEGUN. TAMU AGUNG CEPAT MENGANGKAT TANGAN TAMU AGUNG: Hidup adik kita---maaf, Hidup Baginda! PANITIA MENGANGKAT TANGAN. SEMUA LANGSUNG BERSORAK. MUSIK KEMBALI RIBUT. TAMU AGUNG PERGI DIAM-DIAM. BENDERA BERGERAK-GERAK JUGA ONDEL-ONDEL. PANITIA DIBOPONG OLEH PARA PETUGAS

MENYAKSIKAN SEMUA PESTA GEMBIRA ITU DARI TEM
PAT KETINGGIANCAHAYA MEREDUP. LALU MEMUSAT KE
DEPAN. KE MASA
DEPAN. CAHAYABIRU. MUNCUL BAGINDARAJA DI BAGIAN
DEPAN PANGGUNG SIBUK Mencari SESUATU. (*Aib*, hlm.30)

Ia membantah pula bahwa bukan ia yang menginginkan jabatan itu tetapi lebih karena orang-orang yang memaksanya. Namun pada akhirnya ia pun menerima mahkota lambang kekuasaan tertinggi itu.

Waktu pun meloncat ke masa depan, Baginda yang telah cukup lama menjabat, kini ia telah tua, sakit, tidak ada lagi yang memperhatikannya. Dikisahkan pula, Baginda(lama) terlempar ke tengah keramaian. Ia mencoba menanyai setiap orang tentang sandal jepitnya yang hilang seperti dulu Amin yang kini telah menjadi Baginda baru, dulu pernah mencari tasnya. Ia bertambah bingung karena tidak ada yang peduli, bahkan ada yang melanggarnya sampai jatuh karena menghalangi pesta. Mantan Baginda itu berteriak-teriak mencari tasnya tetapi tak ada yang peduli. Akhirnya ia didorong karena mengganggu. Dia melawan sehingga seorang petugas hampir saja memukulnya. Amin yang sudah jadi Baginda melihat hal tersebut. Ia menghentakkan kaki dan menunjuk. Petugas menembak, dan mantan Baginda itu pun tewas.

PANITIA-BAGINDA MENGHENTIKAN KAKI DAN MENUNJUK
PETUGAS MENEMBAK. BAGINDA TERGELETAK MATI. SUARA
GAUNG TEMBAKAN ITU BERSIPONGANG JAUH DAN PANJANG
SEKALI, MAKIN KERAS, MAKIN KERAS. BEGITU SELESAI JA-
RING MANUSIA DI ATAS JATUH JATUH DAN MENUMPAHKAN
MANUSIA-MANUSIA DI DALAMNYA. (*Aib*, hlm. 31)

Setelah membaca keseluruhan naskah drama *Aib* ini penulis menganggap bahwa peristiwa yang terjadi di dalam *Aib* merupakan gambaran peristiwa yang terjadi di dalam kenyataan. Sebuah cermin tentang kehidupan sosial di dalam institusi atau organisasi

diangkat dan dikemas menjadi sebuah sajian yang tidak saja berkesan guyonan dan penuh kekonyolan, tetapi juga menyuguhkan pesan-pesan yang bermakna.

Dalam kehidupan sehari-hari, peristiwa yang dialami tokoh Amin, yakni kehilangan tas berharganya, dapat menjadi sebuah sebab yang akan menimbulkan masalah besar. Atau, bisa juga kehilangan tas tersebut adalah hal sepele yang biasa terjadi. Peristiwa kehilangan tas tersebut akan menjadi besar masalahnya apabila bukan tasnya yang hilang, tetapi isinya yang lebih penting. Aya karena tas itu merupakan benda pusaka yang tidak ternilai harganya. Dari hal yang sepele itulah ternyata dapat menimbulkan keresahan, kerusuhan, dan kekerasan, yang menimbulkan korban jiwa.

4.1.2 Analisis Teks

4.1.2.1 Alur

Dilihat dari struktur alurnya, alur drama bersifat maju.. Cerita berjalan secara lurus dan sambung-menyambung. Pada tahap pengenalan cerita digambarkan kesibukan panitia yang akan menggelar pertunjukan kesenian dalam rangka menyambut Tamu Agung dari luar negeri. Persiapan dan penyelenggaraan acara tersebut ditata secara apik dan hati-hati karena yang akan datang adalah tamu kehormatan dari luar negeri yang akan mengadakan kerja sama dengan negeri antah berantah ini.

Penggawatan cerita ditandai ketika salah seorang anggota panitia yang bernama Amin kehilangan sebuah tas yang menurutnya sangat berharga. Ia mencari ke sana kemari di tengah kesibukan panitia yang lain. Akan tetapi tas itu tidak dapat ditemukan. Ia semakin khawatir dan putus asa karena semua orang yang ada di situ sama sekali tidak memperdulikannya.

PANITIA : maaf ada yang melihat tas coklat di situ? Maaf mengganggu sebentar (menjenguk ke baik layar) ada yang melihat tas. Tas

coklat tadi tempat amplop=amplop untuk transportasi hifa.
Itu bukan kepunyaan saya, tolong kembalikan kalau ketemu.
Tas, tas, ada yang lihat? (Aib, hlm.9)



Rasa kecewa dan frustrasi dalam diri Amin membuat dia secara drastis berubah wataknya, menjadi seorang yang murka dan anarkis.

Selanjutnya cerita pun bergerak menuju klimaks yang ditandai dengan terjadinya peristiwa penembakan Baginda oleh Amin yang kecewa karena dirinya sebagai rakyat kecil tidak dihiraukannya. Kemarahan Amin digambarkan sebagai sesosok rangga yang siap menerkam apa pun yang merintanginya. Suasana menjadi kacau setelah terjadinya penembakan itu. Sebuah peristiwa yang seharusnya tidak terjadi karena sangat memalukan Tamu Agung. Akan tetapi, itulah yang terjadi jika seorang pemimpin yang berkuasa tidak pernah memperhatikan nasib rakyatnya.

Penurunan klimaks cerita terjadi ketika Amin diangkat menjadi raja menggantikan Baginda yang terkena serangan jantung. Hal ini merupakan sebuah gambaran dalam kehidupan nyata bahwa tirani kekuasaan itu pada akhirnya akan runtuh. Rakyat kecil bisa saja menjadi sebuah kekuatan yang dahsyat apabila ia tidak diperhatikan nasibnya oleh yang berkuasa.

Akhirnya dalam penyelesaian cerita diperoleh pemecahan masalah yang sangat mengejutkan dan takterduga. Seharusnya, Raja Amin yang telah menjadi penguasa akan berbeda dengan karakter raja sebelumnya. Sejarah pun berulang. Ketika itu datang seorang yang mengaku rakyat kecil ke hadapan Baginda Amin. Ia kehilangan sandal jepit yang sangat berarti baginya. Ke mana-mana sudah mencarinya namun tidak dapat ditemukan, semua orang termasuk Baginda pun sama sekali tidak memperdulikannya. Akibatnya, ia menjadi frustrasi dan murka, baginda Amin pun dibunuhnya.

PANITIA-BAGINDA MENGHENTIKAN KAKI DAN MENUNJUK PETUGAS MENEMBAK. BAGINDA TERGELETAK MATI. SUARA GAUNG TEMBAKAN ITU BERSIPONGANG JAUH DAN PANJANG SEKALI, MAKIN KERAS, MAKIN KERAS. BEGITU SELESAI JARING MANUSIA DI ATAS JATUH JATUH DAN MENUMPAHKAN MANUSIA-MANUSIA DI DALAMNYA.

4.1.2.2 Penokohan

Dalam drama *Aib* ini tokoh-tokoh yang terlibat di antaranya adalah Amin, Baginda, Permaisuri, Tamu agung, dan penerjemah.

1) Amin

Amin dapat dikatakan sesosok manusia dengan latar belakang kehidupannya berasal dari lingkungan kaum marjinal di negara antah berantah tersebut. Karakternya yang lugu dan polos menandakan bahwa ia seorang manusia yang membutuhkan perhatian orang lain. Akan tetapi di balik keluguannya itu ia memiliki watak yang keras dan pantang menyerah. Hal ini dibuktikannya dengan usahanya yang tanpa henti untuk menemukan tas yang sangat berharga baginya. Akan tetapi, sebagai seorang manusia biasa, ia pun memiliki kelemahan. Karakternya cepat berubah karena rasa kecewa dan rasa frustrasi. Ia bisa menjadi seorang anarkis dan pembunuh. Akan tetapi, ketika peristiwa tersebut berbalik menimpanya, ia pun berbuat sama yakni tidak memperhatikan kepentingan orang lain yang menjadi rakyatnya sehingga ia pun mengalami nasib yang tragis.

PANITIA : tapi tas saya hilang kok.

PENONTON : kepala ente juga hilang panta. Panitia nggak becus. Mau duit-nya saja!

PANITIA : tas saya hilang!

PENONTON : Minggir(melempar) Petugas, petuga, usir orang itu!

PANITIA : Tapi kembalikan dulu tasnya!

PENONTON : Sialan, minta pelajaran juga ini! (melempar)

PARA PENONTON MELEMPARI PANITIA DI DEPAN LAYAR. ARJUNA JUGA KENA LEMPAR.

ARJUNA : Eeeee sebentar-sebentar tentang ini ada apa?(penonton) berhenti melempar) Ada apa sih ini, orang sedang sibuk bertempur kalian juga berisik.

PANITIA : Habis tas saya(bingung tidak tahu siapa yang bicara)

ARJUNA : Tas apa?

PANITIA : Tas pinjaman sama tetangga.

ARJUNA : Tas saja kok ribut. Di sini Dewi Supraba hilang dari kahyangan tahu nggak

PANITIA : Tapi bias gawat, kalau tas itu tidak kembali, saya dianggap menantang). *Aib*, hlm. 9)

2) Baginda

Sebagai sesosok penguasa yang otoriter dan diktator, Baginda tidak pernah memperhatikan kepentingan rakyatnya, dan mampu menutup-nutupi sesuatu yang buruk yang terjadi di negerinya. Ia berhasil membohongi tamu agung yang akan memberikan pinjaman kepada negaranya dengan menutup-nutupi kebrokbrokan negerinya.

BAGINDA : Astaga. Membunuh Tamu Agung. Perbuatan siapa ini? Perbuatan siapa ini?

BAGINDA : Terkutuk ini? Masak Tamu Agung disikat. Mbok jangan Tamu kan bahaya buat kita. Jangankan tertembak, kepeleset sedikit aja di sini bias membuat seluruh rakyat dinegerinya marah. Apalagi berdarah begini. Perbuatan siap ini. Tidak punya otak! Masa Tamu Agung dibeginikan. Mbok yang lain, Yang lainlah. Ini misalnya (menunjuk Petugas) dia kena tembak sih memang sudah tugasnya. Mati juga tidak apa, masih banyak yang lain. Gampang cari gantinya. Lha kok Tamu disikat. Yang lain gitu, itu dia misalnya (menunjuk Ajudan) (*Aib*, hlm. 13)

Akibat tindakannya itu, ia pun mengalami nasib tragis, dikudeta dan dibunuh oleh rakyatnya sendiri.

1) Tamu Agung

Adalah sesosok tokoh yang mudah percaya kepada orang lain. Selain itu, ia pun bukan sosok pemimpin yang cermat terhadap suasana dan situasi yang terjadi. Ia percaya saja bahwa negeri antah berantah itu adalah sebuah negeri yang aman, sejahtera, adil dan makmur. Padahal, di dalam negeri itu terjadi kesenjangan antara pemimpin dan rakyatnya.

TAMU AGUNG : Apa kata Baginda?

AJUDAN : Terjemahkan dong Bung!

PENERJEMAH : Ah biasa saja yang Mulia, Yang Mulia di sini memuji kecantikan, kesabaran, keayuan, pribadi tuan pitri. Pendeknya Permaisuri dan Baginda merasa senang. Baginda ada di sini. Baginda boleh berbangga! Awas Baginda jangan terlalu lugu, pakai diplomasi sedikit.

TAMU AGUNG : terima kasih banyak. Sebagai balasan atas pujian-pujian tulus dan sederhana itu, kami undang Yang Mulia untuk berkunjung ke negeri kami kapan saja. (*Aib*, hlm. 12)

Akibat sifatnya yang mudah percaya kepada orang lain itulah, usahanya menjadi sia-sia dan bahkan menimbulkan kekacauan di negeri yang dikunjunginya..

2) Permaisuri

Watak Permaisuri tidak jauh berbeda dengan Baginda. Ia sebenarnya kepanjangan tangan Baginda dalam segala hal. Seharusnya, ia harus menjadi anutan bagi rakyatnya dan juga harus dapat mengingatkan suaminya apabila bertindak semena-mena.

PERMAISURI : Ya terserah. Asal pengangkutannya disediakan. (kepada Baginda) kamu ini bagaimana jangan mence-mence. Dan mengenai bantuan yang Paduka tawarkan, kami sudah mempersiapkan daftarnya secara lengkap. Kalau Paduka setuju, tapi agak panjang lho. (*Aib*, hlm. 12)

Akibat tidak adanya perhatian dari permaisuri, Baginda pun menjadi bertindak sewenang-wenang dan melupakan rakyatnya yang memerlukan perhatian.

3) Penerjemah

Watak penerjemah dapat dikatakan sebagai orang yang suka menjilat dan mementingkan dirinya sendiri demi harta dan kekuasaan.

PENERJEMAH : Wah ini untung besar Baginda. Jadi pada pokoknya Yang Mulia di situ menawarkan kepada kita bantuan dalam jumlah yang tak terbatas. Gila. Sekarang tinggal Baginda merumuskan dengan tepat apa yang sebaiknya diminta. Saya anjurkan jangan sampai terdengar berlebihan, sederhana saja, tetapi harus mencukupi segala kebutuhan dan kekurangan kita. malah kalau bias lebih, untuk simpanan. Jangan hanya memikirkan kebutuhan kita sekarang, tapi juga kekurangan-kekurangan kita di masa depan. Waktunya sekarang buat Baginda memainkan bola. Jangan malu-malu Baginda. Ini kesempatan kita. Baginda. Ketawa sedikit jangan gugup. Baginda gemetar ya!
(*Aib*, hlm. 12)

Ia pandai mengelabui kebodohan Baginda ketika berbincang-bincang dengan Tamu Agung. Apa yang dikatakan Tamu Agung kepada Baginda, ia pelintirkan sehingga baginda percaya dan yakin apa yang dikatakannya itu.. Padahal yang dibicarakannya itu tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh Tamu Agung.

4.1.2.3 Latar

Negeri antah berantah merupakan setting atau latar yang menjadi tempat peristiwa dalam *Aib*. Negeri antah berantah adalah sebutan untuk suatu tempat yang tidak tentu keberadaannya. Apabila dikaitkan dengan sebuah negara ataupun kerajaan, antah berantah ini merupakan penggambaran sebuah negara yang masih berkembang. Di samping latar tempat sebuah negara, *Aib* juga menyajikan latar waktu dan suasana. Latar waktu terjadinya peristiwa adalah siang dan malam sedangkan latar suasananya mencekam dan menegangkan.

DI SEKITAR PERTUNJUKAN ADA BEBERAPA KESIBUKAN. ADA

YANG JUALAN. ADA TUKANG OBAT, ADA YANG MAIN AKROBAT JUGA ADA YANG BERJUDI. BEBERAPA ANAK-ANAK KEJAR-KEJARAN, PETUGAS KEAMANAN SIBUK MEMBURU ANAK-ANAK ITU SUPAYA MENGHINDAR DARI TEMPAT TERSEBUT. ADA JUGA SATU PASANG MUDA-MUDI YANG KELIHATAN BERTENGGAR KARENA TAK SEPAHAM TENTANG SESUATU. TIBA-TIBA TERDENGAR SEMPRITAN SESEORANG KELIHATAN LARI MENYELAMATKAN DIRI.
 PETUGAS : Copet! Copet! (*Aib*, hlm. 1)

4.1.2.4 Dialog

Suasana peristiwa serta karakter para tokoh-tokohnya tercermin dalam dialog-dialog panjang drama *Aib*.

AJUDAN : (kepada panitia) Terutama kalian, orang-orang sipil yang tidak pernah tahu strategi kecuali basa-basi. Paham?! Jadi sekali lagi, Yang Mulia ingin memberikan kesan yang baik kepada Tamu Agung kita, jangan mengacau! Jangan berikan masalah-maslah kotor. Hidangkan hiburan yang sehat. Tarian tradisional kek, seni bela diri, ilmu merangaki bunga, atau seni budaya yang lain. Atau apa begitu yang enak dilihat (*Aib*, hlm.6)

PENERJEMAH : Yang Mulia kalau soal tas saja menjadi urusan Baginda. Nanti urusan kita terlalu banyak, soal-soal besar keteteran. Waktu, Ingat waktu Baginda.

BAGINDA : Daripada dibuang-buang . Kirimkan saja semuanya. Kalau ada berwujud dolar juga bagus sekali. (*Aib*, hlm.12)

PANITIA : Yang Mulia, cepat sedikit taaas saya bagaimana?

PANITIA : Tasss! Mana tas saya kembalikannn! Tasssssssss!

BAGINDA : Di depan seorang Tamu Agung! Menanyakan soal tas kepada Baginda di depan Tamu agung! (*Aib*, hlm. 22)

Watak para tokoh tampak tergambar secara tersirat melalui dialog-dialog mereka. Melalui cakapan-cakapan alur, penokohan, dan tema menjadi suatu hubungan yang fungsional dalam membentuk makna yang utuh.

4.1.2.5 Tema

Pada intinya *Aib* mengemukakan masalah kemanusiaan dengan titik berat kepada ketidakpedulian terhadap sesama dan keangkuhan seorang manusia terhadap sesamanya. Dapat dikatakan pula hal ini merupakan masalah etika dan moral manusia di dalam menghadapi segala tantangan kehidupan yang penuh dengan suka dan duka..

Kesewenang-wenangan dan ketidakpedulian manusia terhadap keadaan di sekitarnya/sesamanya, dapat menggiring manusia ke dalam kehidupan yang tragis. Manusia menjadi seorang yang mementingkan dirinya sendiri (egois) dan menganggap enteng persoalan orang lain, sewenang-wenang dan brutal, seperti yang terjadi pada tokoh rekaan *Aib* ketika menghadapi sebuah persoalan (hilangnya sebuah tas) yang hanya milik *wong cilik* :

PANITIA: Waduh gimana ini, selalu begini. Tasnya pasti hilang

PANITIA: Sudahlah, tas begitu saja kok ribut. Berapa sih harganya?!

PANITIA: Lho! Bukan harganya! Itu kepunyaan tetangga.

PANITIA: Sudahlah, jangan terlalu pakai perasaan. Ganti saja, kan banyak tas bagus-bagus di Pasar Senen!

PANITIA: Aloh, tas tua begitu kok dipikirin amat (*Aib*, hlm. 4)

Dalam kehidupan, manusia selalu dibayang-bayangi oleh kesewenang-wenangan, kekerasan, penindasan, dan bahkan pengorbanan nyawa. Suatu keadaan yang sebenarnya

dapat dihindari jika saja manusia saling memperhatikan sesamanya. Manusia seharusnya berpikir sejenak untuk melihat dan memperhatikan kejadian di sekitarnya atau mau mendengarkan persoalan/keluhan orang lain dan ikut membantu kesulitan mereka.

PANITIA: Saya bukan pembunuh. Justru saya akan dibunuh! Saya marah karena tidak ada yang mau mendengarkan tas saya hilang .. Tak seorang pun yang percaya sejak tadi sejak *kemaren-kemaren*. Sejak dulu, sampai saya mengaum, mengaum seperti binatang, tetapi tak satu pun peduli. Baru kalau saya pegang senjata begini dan mau membunuh .. Saya membunuh karena tidak ada jalan lain. Baru kalau senjata ditangan dan saya bunuh orang. Baru apa yang saya katakan di dengar .. mengapa kalian semua tidak ada yang peduli soal-soal orang lain ...? (*Aib*, hlm. 28)

Demikian juga halnya dengan orang-orang yang bermasalah, idealnya mau meluangkan waktu sejenak untuk melihat keadaan di sekelilingnya sehingga dapat mengajukan/mengeluhan persoalannya kepada situasi dan kondisi serta orang yang tepat, tidak seperti yang terjadi pada tokoh-tokoh *Aib*. Permaisuri sebagai pendamping Baginda tidak bijaksana dan tidak memperhatikan jeritan rakyatnya:

PERMAISURI: Amin, Amin! Di tengah pertemuan resmi nyelonong kemari dan menanyakan soal tas! Di depan seorang Tamu Agung! Menanyakan soal tas kepada Baginda di depan Tamu Agung! .. Ini memalukan! Soal tas, soal tas! Tas apa? Oh, tas coklat. Kosong. Kepunyaan tetangga, dari luar negeri! .. (*Aib*, hlm. 22).

Dari uraian di muka dapat ditarik simpulan bahwa drama *Aib* membicarakan fenomena kehidupan manusia, yaitu tatkala manusia tidak memiliki kepedulian terhadap

sesamanya, sehingga manusia dapat terjerumus ke kehidupan yang 'kosong' dari nilai-nilai kemanusiaan yang sebenarnya menjadi landasan dalam bersikap atau bertindak.



Dengan demikian, tema yang mendasari drama *Aib* adalah ketidakpedulian manusia kepada sesamanya sebagai akibat dari pemahaman nilai-nilai kemanusiaan yang setengah-setengah.

4.1.3 Analisis Unsur Ekstrinsik

4.1.3.1 Realitas/Kenyataan

Apabila dikaitkan dengan kehidupan nyata, terdapat kesesuaian antara peristiwa yang terjadi dalam *Aib* dengan peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Hal tersebut berlaku di seluruh tempat di muka bumi ini, tidak hanya bagi sebuah atau beberapa negara saja. Kejadian dalam *Aib* merupakan gambaran kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berpolitik contohnya adalah pada masa sebelum reformasi (Orde Baru) terjadi berbagai peristiwa penindasan terhadap kebebasan berbicara dan berpendapat. Pendekatan yang dilakukan oleh penguasa saat itu adalah pendekatan keamanan, bukan pendekatan kesejahteraan. Suasana politik amat mencekam. Pers tidak bebas berbicara, para seniman tidak bebas berkreasi, rakyat pun menderita. Puncaknya dari tirani adalah rakyat dalam hal ini gerakan mahasiswa menggulingkan kekuasaan itu sehingga berakhirilah masa-masa kejayaan orde itu.

4.1.3.2 Pengarang

Penulis berpendapat pengarang telah dengan cermat melihat kenyataan yang terjadi pada masyarakat untuk diangkat dalam sebuah naskah drama dan layak untuk dipentaskan. Sosok Putu Wijaya memang seorang tipe pengarang yang menyenangi masalah-masalah sosial dan moral untuk diangkat dalam berbagai karyanya. Masalah-

masalah yang diangkat tersebut boleh jadi dapat dijadikan sebagai pencerminan dan bahkan menjadi solusi bagi persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat.

4.1.3.3 Pembaca

Para mahasiswa sebagai pembaca dan penerima yang mengapresiasi drama *Aib* ini diharapkan akan lebih memahami apa sesungguhnya yang terjadi di balik peristiwa dalam drama ini, untuk dijadikan sebagai bahan pelajaran yang berharga dalam menghadapi kehidupan ini.

4.1.3.4 Analisis Fungsi *Aib: Karya Indah dan Berguna*

Menurut pandangan penulis, unsur keindahan *Aib* ditentukan oleh keharmonisan yang dibentuk dan koherensi hubungan antarfaktor pendukungnya dalam mewujudkan makna *Aib*. Setiap unsur mendukung perwujudan tema dan makna *Aib*. Selain itu, jalinan peristiwa ditunjang oleh tepatnya dalam menentukan tokoh-tokoh, pemilihan latar, dan pengaluran ceritanya. Dengan demikian dapat dikatakan, *Aib* menjadi satu karya sastra yang bulat dan utuh, karena didukung oleh makna setiap unsur-unsurnya.

Selain itu, nilai keindahan *Aib* didukung pula oleh media bahasa yang digunakan serta bentuk penyajiannya. Bahasa yang digunakan dalam *Aib* memiliki struktur yang sederhana, padat, dan hampir sama dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Contoh:

OPERATOR : Barang siap yang menemukan sebuah tas coklat, kosong tidak ada isinya, harap dengan sangat menyerahkan kepada panitia. Sekali lagi kami serukan barang suapa yang kebetulan menemukan sebuah tas kosong berwarna coklat tua kepunyaan panitia, mohon diserahkan kepada panitia. Terima kasih. (*Aib*, hlm. 4)

Melalui penyajian struktur bahasa seperti itu, pembaca/penonton *Aib* tidak dibebani dengan faktor bahasa yang biasanya menjadi hambatan umum bagi pemahaman sebuah karya drama. Dengan bahasa yang sederhana, pembaca/penonton dapat menikmati drama *Aib* secara relaks sambil menyimak maknanya yang dalam.

Aib jika dilihat dari penyajiannya tergolong ke dalam drama tragedi-komedi. Unsur komedi di dalam *Aib* menghadirkan suasana riang, ringan, hangat, dan akrab tanpa meninggalkan muatan isinya yang sarat nilai-nilai kemanusiaan sehingga pembaca cukup mudah dalam memberikan penafsiran menafsirkan. Contoh unsur komedinya tergambar dalam kutipan berikut.

IA BERBALIK LAGI MASUK KE PINTU. SEMUA PETUGAS SUDAH SIAP UNTUK MELOMPAT MENGAMBIL BUNGKUSAN ITU. TAPI AJUDAN TAK BENAR-BENAR MENCELUP KE DALAM, IA BERPIKIR SEBENTAR SEBENTAR DI DALAM PINTU ITU, SEHINGGA SEMUA GERAKAN PETUGAS JADI TERPAKSA TERTAHAN. ADA SEPARUHNYA YANG DALAM POSISI YANG SULIT . AKHIRNYA AJUDAN BERBALIK LAGI KELUAR. SEMUA PETUGAS MENGERAHKAN TENAGANYA UNTUK KEMBALI DALAM POSISISEMULA. SIAP. AJUDAN MEMPERHATIKAN SEMUANYA DENGAN HERAN. BENGONG.....
(*Aib*, hlm. 6)

Sementara unsur tragedinya juga sangat jelas dengan beberapa adegan yang mungkin membuat pembaca/penonton terenyuh. Salah satu contoh tragedi yang terjadi adalah Baginda Amin yang tidak memperdulikan kepentingan rakyatnya, bahkan membinasakannya.. Dengan demikian, *Aib* benar-benar dapat memberikan hiburan yang indah bagi pembaca/penontonnya.

Drama *Aib* dapat juga dikatakan sebagai drama satire (sindiran). Manusia dalam *Aib* dimunculkan dalam keadaan lemah, dan tegerus arus kehidupan yang kosong dari

nilai-nilai kemanusiaan karena mereka kehilangan kepekaan terhadap nilai-nilai tersebut. Keadaan tokoh rekaan tersebut merupakan sindiran bagi kondisi manusia sekarang yang tengah berada dalam era globalisasi. Takdapat dipungkiri bahwa pembangunan itu lebih menitikberatkan pada sektor pembangunan fisik, sementara pembangunan nilai-nilai moral dalam diri manusianya dinomorduakan.. Akibatnya, manusia telah kehilangan nilai-nilai kemanusiannya baik secara umum maupun personal..

Kekosongan nilai kemanusiaan dalam diri manusia dapat membuat manusia menjadi buta:dan salah langkah. Ia tak dapat melihat siapa dirinya yang sebenarnya; apa fungsi dan peranannya dalam kehidupan sosial; dan bagaimana harus bersikap terhadap diri sendiri, orang lain, dan terhadap lingkungan yang lebih luas lagi. Tokoh-tokoh dalam *Aib* mencerminkan manusia-manusia yang salah bersikap karena mereka tidak mengetahui jati dirinya. Akibatnya, mereka hidup di dalam dunia yang penuh dengan perselisihan, kepedihan, dan penderitaan.

Sebenarnya, *Aib* menginginkan manusia bersikap bijaksana dalam menghadapi kehidupan; sehingga ia tidak berada dalam lingkaran kehidupan yang 'gelap'. Nilai kemanusiaan tersebut menjadi amanat bagi *Aib* yang dapat menggugah pembaca agar selalu ingat kepada hakikat keberadaannya sebagai manusia.

Dari uraian yang telah dikemukakan, dapat ditarik simpulan bahwa *Aib* merupakan karya sastra yang *dulce dan utile* ' yang indah dan bermanfaat' karena nilai keindahan di dalamnya tidak hanya memberikan hiburan 'kosong' tetapi sekaligus memberikan hiburan yang menjadi bahan renungan pembacanya akan pentingnya nilai-nilai kehidupan itu..



4.2 Naskah *Dor*

4.2.1 Sinopsis

Cerita pertama-tama diawali dari sebuah ruangan yang penuh dengan tumpukan buku-buku dan beberapa surat yang ada. Hakim saat itu ditemani seorang pelayan setianya untuk membacakan surat-surat tersebut.

SEBUAH MEJA DAN SEBUAH KURSI. HAKIM DUDUK DI KURSI SAMBIL MENSELONJORKAN KAKINYA. DI ATAS MEJA ADA BANYAK SEKALI BUKU-BUKU YANG DAPAT DISUSUN DALAM TUMPUKAN YANG TINGGI. MALAM HARI. LONCENG BERDENTANG SEKITAR LIMA PULUH KALI. MULA-MULA HANYA TEMPAT HAKIM YANG TERANG, TAK LAMA KEMUDIAN SETELAH LONCENG BERHENTI, LAMPU TERANG DI TEMPAT PELAYAN. KELIHATAN PELAYAN MEMBAWA BANYAK SEKALI KORAN DAN SURAT-SURAT. IA MEMBACA UNTUK HAKIM. (*Dor*, hlm. 7)

Hakim : Surat-surat?
Pelayan : Banyak.
Hakim : Semuanya bertanya?
Pelayan : Ya.
Hakim : Bakar saja.
Pelayan : Baik. Bapak ingin kopi madu atau susu?
Hakim : Remason.
Pelayan : Sekarang?
Hakim : Jangan terlalu banyak bertanya.
Pelayan : baik. (*Dor*, hlm. 7)

Lampu menerangi ruang tamu.

Pelayan : Masuk saja, silahkan.
Tamu I : barangkali aku mengganggu?!
Pelayan : O, tidak
Hakim : Ya.
Pelayan : La iya! (berbaring di lantai)
Tamu I : Tetapi tidak apa.
Hakim : Apa kabar?
Tamu I : Begini, kapan keputusan diambil?
Hakim : ia sudah diambil.
Tamu I : tapi kan masih ada kesempatan untuk merubahnya sampai Besok pagi?

Hakim : Dalam redaksi saja. Keputusan sudah bulat

Tamu I : Keputusan yang mengecewakan? (hakim diam) (Ya?

Pelayan : Silahkan masuk Pak! Bapak hakim bersedia menerima.

Tamu I : Terima kasih. (maju)

Hakim : Silahkan duduk.

Tamu I : Tidak uah repot-repot

Pelayan : Wah, takut kalau jasnya lecet. (*Dor* hlm. 7)

Sang hakim belakangan ini perasannya tertekan karena ia selalu dihantui oleh sebuah kasus besar yang sangat merongrong hidupnya. Pada saat itu ia harus mengadili perkara pembunuhan seorang wanita (pelacur) yang dilakukan oleh kekasihnya, seorang anak gubernur.

Pelayan : mau apa malam-malam begini?

Tamu : Nama saya.

Pelayan : Tidak tanya nama, perlu apa.

Tamu : Ketemu tuan hakim.

Pelayan : Sudah tahu itu. Perlunya apa?

Tamu : Pribadi.

Pelayan : Saudara?

Tamu : Nama saya....

Pelayan : Tidak Tanya nama, perlu apa?

Tamu : Ketemu tuan hakim.

Pelayan : Sudah tahu itu. Perlunya apa?

Tamu : Pribadi

Pelayan : Saudara, saudara, saudara?

Pelayan : saya hanya pelayan. Saya bukan hakim. Pertanyaannya apa?

Tamu : keadilan yang akan disyahkan pengadilan esok pagi. (*Dor*, hlm. 10)

Kebingungan sang hakim tak habis-habisnya, setiap saat ia kedatangan tamu-tamu dengan kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda. Tamu-tamu itu seperti air yang tak terbendung, datang terus menerus dengan segala tuntutananya.

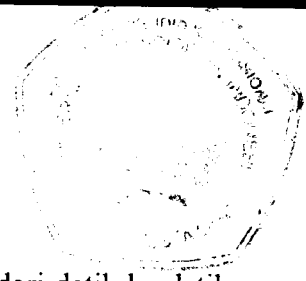
- Tamu : Kalau sekali ini hukum tak berani memperlihatkan
Wajah aslinya, tak perlu lagi ia dipercaya.
Tamu : Hukum masa depan ditentukan oleh keadilan di pengadilan saat
ini. (*Dor*, hlm. 12)

Waktu untuk persidangan pun tiba. Namun, tetap saja hakim masih dililit oleh keresahan dan kebingungan akan memutuskan perkara, Karena adanya dengan berbagai alasan dan gangguan, hakim terumenerus bingung untuk membuat suatu keputusan. Padahal aksi yang dihadirkan pada persidangan itu sudah cukup memberikan kepastian. Namun sang hakim sulit memutuskan, ia seolah-olah berperang dengan dirinya sendiri. Di samping itu peranan jaksa pun menambah keruwetan pikirannya.

- Jaksa : Pada tanggal sekian bulan sekian tahun sekian, hari anu
Di tempat anu, pemuda ini Muhammad Ali telah membu-
Nuh seorang wanita dengan keji. Maka atas nama keadi-
Lan kami tuntutan agar pemuda ini dihukum lima belas atau
Dua puluh tahun. Itulah tuntutan kami.
Hakim : Betul saudara melakukan itu?
Pemuda : tidak.
Hakim : Apakah saudara punya bukti-bukti?
Jaksa : Beberapa orang saksi.
Hakim : Mereka mau di sumpah?
Jaksa : Ya tentu saja
Hakim : masuk akal dan tidak ada bukti-bukti yang menyanggahnya.
Hakim : Itu saja alas an saudara?
Jaksa : Juga karena saya yakin bahwa orang ini bersalah.
Hakim : alas an lain?
Jaksa : Untuk sementara itu sidah cukup. Kecuali kalau dia bisa mem-
Bantah.

Hakim : Apakah saudara akan membantah?
Pemuda : Ya mengapa tidak!
Hakim : Saudara merasa tidak melakukan kejahatan itu?
Pemuda : Tidak.
Hakim : Tapi saudara menembak?
Pemuda : Ya.
Hakim : Saudara menembak seorang wanita yang tidak berdaya
Untuk melawan!
Pemuda : Ya!
Hakim : Mana para saksi!

Jaksa : Saksi-saksi bawa kemari!
(Dor, hlm. 13)



Saat berikutnya sesudah persidangan berlalu, perasaan hakim dari detik ke detik selalu dibayangi dengan kekalutan, kesusahan, dan sebuah situasi yang tak menentu. Datangnya kehadiran tokoh yang bernama sobat menjadikan kebingungan sang hakim semakin jelas. Dia bertambah bingung menghadapi sebuah pilihan antara keadilan untuk semua dengan kepentingan Bapak Gubernur.

Saksi : Sesudah peristiwa itu saya selalu ketakutan. Sebagai Wanita saya merasa terancam. Kalau orang boleh bawa Senjata dan menembak seenaknya, tak terkecuali saya Juga mungkin saja akan ditembak seperti itu.

Hakim : Usul saudara apa?

Saksi : Saya kan belum selesai ngomong. Kalau pemuda ini sampai lolos wah saya kira anak-anak muda yang lain akan bertambah liar, kita akan hidup dalam ketakutan.

Hakim : Usul saudara?

Saksi : Saya usulkan kalau memang dia bersalah, slahkan saja, hukum. Jangan tidak dihukum karena alasan-alasan.
(Dor, hlm. 15)

Saksi : Sebelum anak muda ini menembak, saya lihat sendiri mukanya ayam seperti baja. Dia melakukan semua itu dengan sadar. Direncanakan. Dengan keyakinan bahwa dia berhak untuk membunuh orang dengan keji seperti itu. Meskipun andaikata benar wanita itu pantas dibunuh.
(Dor, hlm. 16)

Akhirnya, hukumlah yang berkuasa . Siapa pun sama kedudukannya di hadapan hukum. Pada akhirnya, seorang anak gubernur seperti Ali pun harus mendapatkan hukum yang seadil-adilnya. Dalam hati kecil Sang hakim, seseorang yang bersalah tidak dapat berbohong atau mengingkari kesalahannya. Ali yang membunuh seorang wanita pelacur berada dalam situasi demikian. Meskipun hanya membunuh seorang pelacur, keadilan

harus tetap ditegakkan. Akan tetapi, keputusan yang benar itu mengundang risiko bagi sang hakim. Ayah Ali yang tidak puas dengan keputusan sang hakim itu langsung menembak penegak hukum itu. Dor! Dan sang hakim pun tergeletak.

4.2.2 Analisis Teks

4.2.2.1 Alur

Struktur alur drama *Dor* bersifat linear. Cerita berjalan secara lurus dan kait-mengait. Tahap pengenalan cerita dimulai dari sebuah ruangan yang penuh dengan tumpukan buku-buku dan beberapa surat yang berserakan. Hakim saat itu ditemani seorang pelayan yang setia membacakan surat untuknya. Sang hakim kelihatan tertekan oleh sebuah kasus. Ia kelihatan bingung dengan keputusan yang harus diambil dalam sidang nanti.

Cerita mulai menggawat ketika Hakim kedatangan para tamu dengan kepentingan mereka yang berbeda-beda. Tamu-tamu itu seperti air mengalir yang tak terbendung, datang terus menerus dengan berbagai persoalannya.

Penggawatan cerita terus berlangsung sampai waktunya pengadilan. Karena dengan beberapa alasan dan gangguan, hakim tetap bingung untuk membuat suatu keputusan. Saksi-saksi yang dihadirkan sebenarnya cukup banyak, tetapi keterangan mereka di persidangan tidak menjermihkan pikiran sang hakim.

Klimaks cerita mencapai puncaknya ketika terjadi perdebatan dengan nyonya gubernur dan bapak gubernur. Akhirnya sang hakim pun memutuskan perkara tersebut dengan landasan hukum yang dijunjung tinggi olehnya. Walaupun keputusannya berat, ia tetap teguh untuk menjalankannya. Ia teguh berpihak kepada kebenaran dan tidak

terpengaruh oleh iming-iming yang menggurikan, serta tidak khawatir dengan ancaman dan teror yang ditujukan kepadanya.

Sang hakim yang harus berhadapan dengan seorang pejabat setingkat gubernur, tidak gentar ketika ia mendapat tekanan agar membebaskan terdakwa Ali dari jeratan hukum. Akan tetapi, ternyata putusan yang benar dan adil itu harus dibayar mahal dengan jiwanya. Ali dipenjarakan, tetapi ayahnya tidak puas. Akhirnya ia pun menmbak sang hakim. Dor! Dan pahlawan keadilan itu pun tergeletak.

4.2.2.2 Penokohan

Tokoh-tokoh yang disajikan oleh Putu Wijaya memiliki variasi karakter yang sesuai dengan peranannya.. Tokoh-tokoh yang disajikan oleh Putu Wijaya dalam naskah dramanya ini merupakan tokoh-tokoh yang mempunyai karakter yang cukup kompleks.

Berikut ini pelukisan dari beberapa tokoh penting di dalam drama *Dor*.

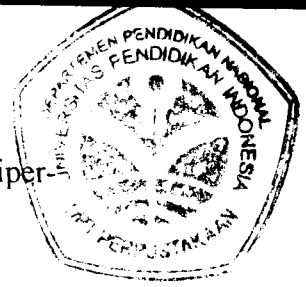
1. Hakim

Hakim merupakan tokoh yang kompleks Artinya, seorang tokoh yang mengalami fase-fase perubahan karakter. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan. Dapat dikatakan tokoh hakim ini mengalami suatu konflik kejiwaan yang hebat.

Hakim : Apapun yang aku putuskan nanti, jangan sampai orang bisa menuduh aku didikte orang. Aku tidak takut pada keteguhanku sendiri, aku hanya berusaha melindungi kepurusan yang akan kuambil. paham Kamu?

Hakim : Misalkan pemuda itu aku jatuhi hukuman, jangan sampai orang mengira itu aku lakukan karena didesak oleh Surat-surat kabar, Paham kau?

Pelayan : Mungkinkah pemuda itu bersalah?



Hakim : Bukan begitu pertanyaannya. Apakah keadilan yang dipertanyakan di pengadilan atau keputusan?

Hal itu didapatkannya dari beberapa masalah dan rintangan yang terjadi.

Hakim : Ini soal kecil. Persoalan kita bukan hanya ini. Ini tidak gawat seperti kelaparan atau perang. Hanya aku yang terlalu kecil. Keadilan atau keputusan bukan mustahil. Dia masih tegak di meja ini. Hanya aku sendiri yang meragukannya. Tanganku yang bremsek, aku udah terlalu lemah. Dia harus disusun lagi dengan tekun. Dengan tekad baja. Kalau gagal dicoba terus sampai dia terpaksa tegak. Dipaksa supaya tegak. (Dor, hlm. 23)

Hakim : Orang yang berjuang selalu akan dicoba, dihina, diejek ditawar-tawar, dikerjain, pendeknya dikili-kili. Pada Hakekatnya itu hanya saringan apakah kita memang sudah waktunya menerima keadilan tegak di sisi. Setidak-tidaknya di atas meja ini. (meja digoyang-goyangkan) (diangkat), (diturunkan)) diturunkan (dibawa kiri kanan) dibawa ke sana ke mari (dia memegang tumpukan buku itu) dan dilemparkan---ia terserak ke bawah) (Dor, hlm. 24)

Beberapa kali ia dihadapkan pada sebuah pilihan yang sulit, dan pada akhirnya dia harus memutuskan.

Pelayan : Di samping itu, aya bingung karena sudah terima sogokan.

Hakim : Tolak saja!

Pelayan : Sudah diterima.

Hakim : ya sudah. Manfaatkan saja. Kalau masih kamu aja disogok nggak apa-apa. Kecuali kalau aku sendiri yang sampai menerima sogokan sekarang, itu berat. (Dor, hlm.25)

Sebuah keputusan yang benar-benar adil harus dinyatakan. Menurut penulis hal ini merupakan simbol dari supremasi hukum.

Hakim : Pengadilan akan berusaha menerapkan hukum seadil-adilnya.(Dor, hlm. 55)

Hakim : Setiap pembunuhan, siapa pun melakukannya, apapun alasannya, yang mengakibatkan penderitaan satu atau banyak orang lain adalah kejahatan. Atas nama keadilan untuk menegakkan hokum dan mendekatkan kita pada kebenaran penjahat tersebut harus dihajar dengan hukuman. (*Dor*, hlm. 66)

2. Pelayan

Pelayan memiliki karakter yang sesuai dengan perannya. Ia mempunyai watak kesetiaan kepada majikannya, tetapi kadang juga menunjukkan sikap yang ragu-ragu.

Pelayan : baik akan saya tanyakan.
Tamu : Tanyakan ingatkah dia kepada seorang sahabat baiknya semasa di perguruan tinggi?
Pelayan : Saya.
Tamu : Kalau ia memerlukan pegangan, kami yang akan membantunya, katakan ya.
Pelayan : Ya.
Tamu : Bisakah kami bertemu.
Pelayan : Majikan saya sebetulnya repot dan sakit. Jantungnya lemah. Kalau bapak-bapak memperlakukannya kasar, menurut dokter berbahaya.
Tamu : Kami mengerti, Kami akan berbicara dengan lembut.
Pelayan : Jangan menyinggung perasaannya
Tamu : O, tidak pasti.
Tamu : (tertawa) Meskipun kami kelihatan mengancam, sesungguhnya kami tak berdaya. Kelihatannya saja angkara, itu sudah nasib jasmani kami.
Pelayan : jangan sekali-sekali mengutik-utik.
Tamu : Tidak. Kami hanya menerangkan posisi-posisi.
Tamu : Percayalah.
Pelayan : Saya terpaksa percaya saja. (masuk dalam gelap).
(*Dor*, hlm 11)

Terkadang ia begitu kuat dengan kesetiaannya kepada hakim, tetapi terkadang juga ia terlibat dengan perasaan emosionalnya, seperti manusia pada umumnya.

Pelayan : Siapa?
Yulia : Majikan kamu?
Pelayan : Bapak hakim?
Yulia : Dua juta?

Pelayan : Belum pernah.
 Yulia : Kamu ini setia atau juga ingin disogok.
 Pelayan : sungguh mati belum pernah.
 Yulia : Kau piker aku percaya?
 Pelayan : Ya terserah, kalau begitu.

Yulia : Kau piker orang-orang lain percaya. Apa kau sendiri percaya apa yang dia lakukan di belakang meja hijau dengan toganya itu?

Pelayan : Apa?
 Yulia : Katakan kepada majikan kamu, kalau dia masih punya perikemanusiaan, jangan membiarkan seorang wanita seperti aku mati sia-sia.

Pelayan : Nanti saya sampaikan. (*Dor*, hlm.18)

3. Tamu

Tokoh para Tamu merupakan tokoh yang tegas dalam memenuhi keinginannya, kuat dalam mempertahankan dan mencapai sesuatu yang diinginkannya.

Tamu : Anda sudah lapuk. Anda tak mengerti keinginan modern. Anda tersesat dalam kehormatan dan cita-cita yang tua. Anda menghambat langkah kami, anda menentang kami dengan kekuasaan yang anda punya sekarang. Anda penakut! dan semua itu anda sadari serta diam-diam menentangnya dalam hati! Tetapi lacur, anda tak mempunyai keberanian. pengirbanan memang permainan muda-muda saja, mereka yang belum punya tanggungan. (*Dor*, hlm 9)

Sosok tokoh Tamu ini cukup memengaruhi pikiran sang hakim. Hal ini terlihat lewat dialognya dengan pelayan.

Tamu : Kalau sekali ini hokum tak berani memperlihatkan wajah aslinya, tak perlu lagi ia dipercayai.

Tamu : Coba apa yang bisa memaafkan pembunuhan ini? Jasa, Jabatan, apa?

Tamu : Tak ada.

Tamu : Mungkin usianya yang masih muda bisa memaafkan.

Tamu : Tapi kami juga muda, kami toh tidak berbuat seperti itu.

Tamu : Rasa keadilan kami menuntut agar pembunuh itu dihukum Setimpal dengan dosanya.

Tamu : Hukum masa depan ditentukan oleh keadilan di pengadilan

Saat ini.
Pelayan masuk lagi.

Pelayan : Tuan hakim tidak bisa menerima tuan-tuan semua..
(Dor, hlm. 12)

4. Jaksa

Jaksa memiliki karakter yang sesuai dengan perannya. Ia di antaranya berwatak tedas serta gigih dalam mempertahankan kebenaran. Tokoh jaksa dapat dikatakan mewakili sebuah kepastian hukum.

Jaksa : Tapi dia sudah mengatakan kalimat: MESKIPUN ANDAIKATA BENAR WANITA ITU PANTAS DIBUNUH. Apa maksudnya?

Jaksa : Itu dia. Jadi ibu merasa bahwa wanita itu pantas untuk dibunuh? Maksud saya, dia memiliki alasan-alasan untuk dibunuh. Kalaupun bukan anak muda inilah yang melakukannya?
(Dor, hlm.16)

6. Saksi

Saksi dapat dikatakan sosok-sosok manusia yang ingin memberikan sebuah pernyataan kebenaran, semua itu didorong oleh perasaan takut dan khawatirnya.

Seperti saksi pertama yang pada dasarnya merasakan sebuah ketakutan.

Saksi : Sesudah peristiwa itu saya selalu ketakutan. Sebagai wanita saya merasa terancam. Kalau orang boleh bawa senjata dan menembak seenaknya, tak terkecuali saya juga mungkin saja akan ditembak seperti itu.

Hakim : Usul saudara apa?

Saksi : Saya kan belum selesai ngomong. Kalau pemuda ini sampai lolos wah saya kira anak-anak muda yang lain akan bertambah liar, kita akan hidup dalam ketakutan.

Hakim : Usul saudara?

Saksi : Saya usulkan kalau memang dia bersalah, slahkan saja, hokum. Jangan tidak dihukum karena alas an-alasan.(Dor, hlm.15)



Seperti saksi-saksi lainnya : saksi ketiga, keempat, dan kelima mempunyai karakter yang sama dengan saksi-saksi yang pertama dan yang kedua, elain perasaan takut, juga ada perasaan tidak percaya kepada pengadilan. Mereka meragukan bahwa pengadilan sanggup memberikan sebuah putusan yang adil.

7. Pembela

Sebagai seorang pembela ia menjalankan tugasnya sebagai seorang yang membela terdakwa. Tetapi, di samping itu ada pula sisi pribadi yang mendukung karakternya ini.

Pembela : Bapak hakim Ketua, saya kira sidang ini hanya bertugas untuk mendengarkan kesaksian, bukan usul=usul. Saya berkeberatan.

Pembela : Bapak Hakim Ketua. Saya berkeberatan kalau kita buang-Buang waktu mendengarkan penilaian dan dugaan-dugaan, Karena kita hanya mencari bukti

Dalam sebuah persidangan, sebagai seorang yang membela terdakwa karimnya cukup diperhitungkan karena menang dan kalah dalam persidangan itu menentukan kemampuannya dalam menjalankan profesinya.

Jaksa : Saya justru meluruskan

Pembela : Menluruskan ke arah kebenaran yang anda kejar dan berbelok dari kebenaran dan berbelok dari kebenaran yang kita kejar.

Jaksa : Astaga, ada berapa banyak kebenaran sih. Bapak hakim, kita hanya membicarakan kebenaran yang sudah kita se pakati bukan?

Pembela : Bapak hakim ketua, saudara jaksa sudah mencoba mempengaruhi saksi !
(Dor, hlm. 17)

8. Yulia

Tokoh ini memiliki karakter yang tidak terpuji, misalnya ketika ia memberikan uang sogokan kepada pelayan.

Yulia : (kepada pelayan) Berapa boasanya dia disogok?
Yulia : (melemparkan dompet) Nih! Keadilan yang lebih besar
Masih banyak yang harus dibela. Bijaksana sedikit
Untuk kecelakaan-kecelakaan kecil. Maklum anak muda
(Lmpu mati, wanita itu lenyap)
(Dor, hlm.18)

Pelayan : Siapa?
Yulia : majikan kamu?
Pelayan : bapak hakim?
Yulia : Dua juta?
Pelayan : Belum pernah.
Yulia : kamu ini setia atau juga ingin disogok.
Pelayan : sungguh mati belum pernah.
Yulia : Kau pikir aku percaya?
Pelayan : Ya terserah, kalau begitu.
Yulia : kau pikir orang-orang lain percaya. Apa kau sendiri
percaya apa yang dia lakukan di belakang meja hijau dengan
toganya itu?

Pelayan : Apa?
Yulia : Katakan kepada majikan kamu, kalau dia masih punya
perikemanusiaan, jangan membiarkan seorang wanita se-
perti aku mati sia-sia.
Pelayan : Nanti saya sampaikan. (Dor, hlm.18)

Demi kekasihnya (Ali) yang sedang berperkara, ia berusaha untuk menyogok sang hakim melalui pelayan. Tindakan tersebut jelas-jelas menunjukkan bahwa segala masalah itu dapat diselesaikan dengan uang, tanpa memikirkan dampak buruknya.

9. Inem

Inem merupakan tokoh yang melihat segala sesuatu didasari pada materi semata.

Ia tidak berpikir akan dampak yang terjadi apabila menuruti kata hatinya yang keras.

Pelayan : Lhu mau ape?
Inem : Kalau lhu kagak mau, biarin gue ambil.
Pelayan : Itu duit sogokan!
Inem : Biarin!
Pelayan : Haram!
Inem : Emang! (mengambil)
Pelayan : Jangan!!!
Inem : Bodo amat ah! (mengambil uang dan pergi)

Pelayan : Yulia----eh Inemmmmm! (Dor, hlm.19)

10.Nyonya Gubernur

Sosok ibu yang mempunyai naluri sebagai ibu pada umumnya. Sebagai seorang ibu ia sangat menyayangi anaknya, bahkan melupakan bagaimana sesungguhnya memberikan kasih sayang yang sebenarnya kepada anak.

Nyonya Gubernur : Bagaimana bisa tenang, kalau anak sendiri kena bencana. Saya yangmelahirkan anak itu. Saya yang bergaul dengan dia setiap hari. Salah atau tidak kan anak saya. (Dor, hlm. 27)

Hal yang menarik dari tokoh ini adalah, bagaimana sifat naluri seorang ibu yang sering salah mengartikan antara kasih sayang dan menjerumuskan sang anak ke dalam tindakan yang salah.

Ibu Gubernur : Sebentar. (kepada hakim). Saya mengerti kenapa anda diam kita sama-sama memiliki kewajiban yang kadangkala berbeda dengan kemauan. Cuma pada pihak kami, kemauan sudah kami kemauan sudah kami menangkan. Itu sebabnya saya berani datang kemari. Meskipun saya merasa malu sekali, seolah-olah saya tidak punya kehormatan lagi. Anak muda seperti ali kadangkadang nakal, tapi apa dia sendiri yang harus memikul tanggung jawab, padahal kita semua bertanggung jawab terhadap kenakalan mereka yang lebih muda? Saudara hakim yang saya hormati, suami saya ada di sini sekarang. (Dor, hlm.40)

Ibu Gubernur : Saya bilang diam-diam! Saya belum ngomong apa-apa, semua orang sudah mau cuci tangan. Saya datang ke mari untuk membebaskan anak saya Ali, mengapa saya harus menyerah hanya karena hakim diam. Ini namanya tidak serius. (Dor, hlm. 43)

Ibu Gubernur : Saudara hakim, Saudara kawan akrab suami saya. Atas nama suami saya, atas nama keluarga besar kami, atas nama calon menantu saya ini, kami berjanji bahwa kami akan menyokong pencalonan anda sebagai gubernur yang baru, apabila masa

jabatan suami saya berakhir nanti. Sebagai imbalannya kami hanya minta supaya anak kami ali dibebaskan dari segala macam tuduhan.....(Dor, hlm. 41)

11. Gubernur

Dari tuturannya berikut ini dapat rtergambar bagaimana watak tokoh penting drama ini.

Gubernur : Sstt, saya bertugas untuk memihak semua tuntutan dari saudara-saudara. Dan saya akan membantu Saudara menyalurkan tuntutan itu. Ini perbedaan saya dengan bapak hakim. Beliau hanya melihat tuntutan-tuntutan yang punya dasar hokum. Beliau menegakan keadilan, saya sendiri ingin menegakkan keinginan saudara-saudara. Kalau karena keinginan saudara-saudara anak saya misalnya harus dihukum, hukumlah dia. bahkan kalau saudara menganggapnya harus dibunuh,

bunuhlah dia. Tapi jangan lupa di balik baju yang saya pakai ini saya juga sama dengan kamu semua. Saya juga punya keinginan dan berhak menuntut. Tidak hanya berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan kamu yang mus tahlil. Pertanyaan yang kamu besar-besarkan, karena menganggap nasib saya lebih baik daripada kamu.

(Dor, hlm. 60)

Tokoh gubernur ini juga merupakan tokoh bulat yang mengalami fase-fase perkembangan karakter karena terjadi konflik dalam batinnya. Hal itu menyebabkan pergeseran kepribadian, dari seorang ayah yang menyayangi anaknya, hingga menjadi seseorang yang benar-benar ingin mengorbankan sebuah keadilan.

Gubernur : Diam (sampai ke dekat Ali) Saya tidak mau lagi diganggu saya mau mempergunakan mulut dengan otak saya sendiri mulai sekarang. Saya sudah bosan jadi jailangkung. Ali! kamu anak saya, saya akan bela kamu mati-matian (kepada semua) kamu dengar? Ini anak saya siapa yang berani menyentuhnya akan berhadapan dengan saya. Saya tidak akan mundur. Saya akan tetap di sini sampai titik darah yang penghabisan. (Dor, hlm. 62)

12. Ali.(Pemuda)

Tokoh pemuda ini merupakan tokoh yang mempunyai karakter tertentu. Tokoh ini dapat dikatakan gambaran seseorang yang tidak memiliki keteguhan dalam berkata. Perkataannya tidak sesuai dengan tindakan yang telah dilakukannya. Ia mengatakan bahwa dirinya tidak bersalah, tetapi ia juga mengakui melakukan perbuatan yang dituduhkan kepadanya.

Ali : Nama saya Ali. Saya merasa pengadilan ini sia-sia. Saya tahu pasti hukuman apa yang akan dijatuhkan kepada saya sudah saya bilang saya tidak memerlukan pembela, saya juga sudah bilang kepada pembela. Saya juga sudah bilang kepada jaksa, supaya ia tenang-tenang saja, tidak perlu ngotot membuktikan kesalahan saya sambil nyerempet nyerempet orang lain. Saya akan mengaku dan menjelaskan apa yang terjadi , untuk memuaskan hati semua orang. Ayah saya sekarang yang berkuasa, tetapi slahnya ia orang baik sehingga musuh-musuhnya tidak punya alasan untuk menyingkirkan dia. Pada suatu kali kira-kira setahun yang lalu saya berkenalan dengan seorang wanita. Saya mencintainya habis-habisan. Saya ingin dia menjadi istri saya. Dia membalas cinta saya dan berjanji akan setia kepada saya. Ternyata tidak. Kemudian dengan sadar saya membunuhnya. (Dor, hlm. 52)

4.2.2.3 Latar

1) Latar Tempat

Dor berlatar tempat di dalam ruangan. Berikut ini adalah gambaran latar serta suasana yang mendukungnya.:

Ruangan yang digambarkan sebagai ruangan kerja hakim.

Ruangan yang digambarkan sebagai rumah hakim.

Ruangan yang digambarkan sebagai ruang tamu.

Ruangan yang digambarkan sebagai ruang pengadilan.

Ruangan yang digambarkan sebagai rumah gubernur.

2) Latar Waktu

Pergantian waktu antara pagi, siang, sore, serta malam tidak digambarkan secara jelas dalam drama ini.

3) Latar Suasana

Latar suasana digambarkan dengan teknik pencahayaan lampu dalam adegan dan ketika pergantian babak.

Dor mengemukakan secara eksplisit masalah keruwetan hukum dan pengadilan yang tengah mengalami krisis. Hukum yang tidak ditegakkan di atas keadilan, keadaan masyarakat yang sudah benar-benar kacau dan tak karuan. Keadaan sosial sudah jauh mengalami degradasi. Akan tetapi masih ada juga yang merindukan keadilan yang hakiki.

4.2.2.4 Dialog

Seperti halnya dialog-dialog dalam drama *Aib*, dialog dalam *Dor* juga disajikan secara sederhana, logis, padat dan hampir sama dengan bahasa yang digunakan sehari-hari.

4.2.2.5 Tema

Tema yang diusung oleh *Dor* adalah upaya menawarkan sebuah gambaran pelecehan terhadap hukum yang juga terjadi dalam kehidupan masyarakat.

4.2.3 Analisis Unsur Ekstrinsik

4.2.3.1 Realitas/Kenyataan

Walaupun *Dor* ditulis tahun 1986, gagasannya tetap berlaku bagi keadaan masa kini. Acuan peristiwa nyata yang terjadi akhir-akhir ini sebagai gambaran peristiwa dalam

Dor di antaranya adalah kasus Tommy Soeharto, dan kasus Adiguna Soetowo. Keduanya mendapat hukuman dari pengadilan, akan tetapi menimbulkan kontroversi. Berikut petikan salah satu kaus di atas yang dikutip dari surat kabar *Pikiran Rakyat*.

MA Kurangi Hukuman Tommy Soeharto

Mahkamah Agung mengabulkan permohonan peninjauan kembali (PK) atas terdakwa Tommy Soeharto dengan mengurangi hukuman dari 15 tahun menjadi 10 tahun.

Tommy Soeharto divonis pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada 26 Juli 2002 dengan pidana penjara 15 tahun dalam kasus kepemilikan senjata ilegal dan pembunuhan secara berencana terhadap hakim agung Syafiuddin Kartasasmita. Bahkan putusan pidana penjara pidana itu dikuatkan oleh majelis tingkat banding dan kasasi dengan hukuman penjara yang sama lamanya.

Sebagaimana diberitakan, majelis hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat yang dipimpin Amiruddin Zakaria memutuskan, terdakwa telah terbukti melakukan pembunuhan berencana secara bersama-sama sebagaimana diatur dan diancam pasal 340 jo pasal 55 ayat 1 ke 1 KUHP. Dalam kasus pembunuhan ini majelis hakim yang sama telah memidanan dua pelaku penembakan, yaitu Mola dan Noval Hadad dengan pidanan penjara seumur hidup ata tindakan pembunuhan pada 26 juli 2001.

*Ketika itu, Tommy Soeharto baru saja dipidanan penjara dalam kasus korupsi ruislag atau tukar guling antara Bulog dengan Goro bathara Sakti. Hakim kasus yang memutuskan adalah Syafiuddin Kartasasmita. Dengan Mola dan Noval, TS merencanakan pembunuhan terhadap hakim itu. Mola ditawari kompensasi Rp 100 juta apabila berhasil membunuh Syafiuddin Kartasasmita sedangkan Noval Hadad sebagai algojonya ditawari bayaran Rp 50 juta. Dan pembunuhan itu pun terlaksana. (*Pikiran Rakyat*, sabtu 25 juni 2005)*

Unsur sosial juga sangat berperan penting dalam pembentukan karya ini. Terjadinya ketidakadilan dalam hukum, karena hukum sudah menyangkut kepentingan pribadi atau terjadinya penyelewengan dalam hukum, karena hukum sudah menjadi alat dari kepentingan posisi dan kedudukan seseorang dalam jabatannya, hal ini tentunya akan menciptakan kesenjangan sosial yang kentara.

Dalam karya Putu Wijaya ini, mengambil sebuah contoh perbedaan kedudukan sosial antara seorang pelacur yang dibunuh oleh seorang anak pejabat. Dua kedudukan sosial yang sangat jauh berbeda, tetapi Putu Wijaya tetap berpesan bahwa keadilan tetaplh keadilan, harus ditegakkan, bagaimanapun situai dan kondisinya

4.2.3.2 Pengarang

Penulis dapat melihat seorang Putu Wijaya memiliki kepribadian yang mapan. Ia memiliki semangat yang tinggi dalam menyampaikan sebuah kebenaran. Karyanya yang satu ini dari sekian banyak karyanya dipenuhi dengan ide dan gagasan yang cemerlang. Dalam menulis Putu memiliki sebuah tujuan yang umum dimiliki seorang sastrawan, baik penyair, novelis, dan cerpenis, yakni menyampaikan kebenaran.

4.2.3.3 Pembaca

Sama halnya setelah mengapresiasi drama *Aib*, dari hasil analisis drama *Dor* pun para mahasiswa akan memperoleh sesuatu yang berharga terutama yang berkaitan dengan masalah moralitas, etiket, dan hukum.

4.2.3.4 Analisis Fungsi *Dor*: Karya Indah dan Berguna

Meskipun usia *Dor* dapat dikatakan telah uzur, isinya tetap saja masih relevan sampai saat ini. *Dor* menurut pandangan penulis memiliki kekuatan yang luar biasa di dalam menggambarkan keruwetan hukum dan keadilan serta pelaku-pelaku yang terlibat di dalamnya. Tokoh-tokoh dalam *Dor* merupakan cerminan manusia=manusia yang saling tarik-menarik di dalam menegakkan dan menghancurkan hukum

4.3 Pembahasan Hasil Penelaahan Drama *Aib* dan *Dor*

4.3.1 Semiotik sebagai Metode yang Relevan dalam Penelaahan Naskah Drama

Setelah membaca dan menelaah drama *Aib* dan *Dor* karya Putu Wijaya ternyata dapat dilihat bahwa keduanya memperbincangkan hal tunggal. Selain hal yang diperbincangkannya itu diolah secara kompleks dan rumit; penuh kekonyolan yang memancing tawa, tapi juga kepedihan yang merembangkan air mata. Dalam *Aib* yang diperbincangkan adalah tentang tas yang hilang dan dalam *Dor* yang diperbincangkan adalah persidangan yang penuh ketidakadilan.

Kehidupan Putu Wijaya diwarnai dengan kesenian yang padat dan pekat. Ia lahir sebagai orang Bali yang dibesarkan di tengah tradisi yang kuat dan ia sendiri sangat menyukai kesenian. Kehidupan itu melahirkan suatu pandangan tertentu tentang seni yang kemudian menjadi konsep kepengarangannya. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa karya Putu dapat digolongkan sebagai teater kerakyatan. Dalam lakon-lakonnya tampak jelas bahwa Putu banyak memasukkan unsur-unsur budaya dan tradisi. Seperti dalam *Aib*, ia memasukkan cerita pewayangan sebagai suguhan kesenian bagi Tamu Agung.

Karya drama Putu sering disebut Teater teror, itulah yang sering dikatakan kepada drama-drama karya Putu Wijaya. Hal tersebut dikarenakan Putu selalu membuat cerita berjalan dengan cepat. Suasana mencekam karena jalan cerita yang cepat membuat suasana hati penonton dan pembaca terus bertambah. Begitu pula dalam naskah drama *Aib* dan *Dor* ini. Dialog-dialog yang ada merupakan dialog-dialog yang panjang. Hal tersebut senantiasa membawa penonton dan pembaca karyanya ke dalam suasana

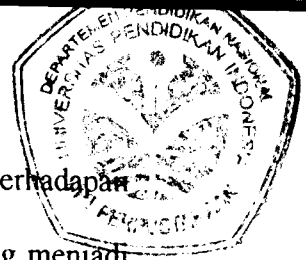
mencekam merupakan salah satu kelebihanannya. Dengan membuat cerita berjalan cepat maka penonton dan pembaca tidak dapat lagi membagi konsentrasinya ke hal-hal lain.

Tepatlah apabila penelaahan naskah drama karya Putu Wijaya ini dengan menggunakan pendekatan semiotik. Hal tersebut sejalan dengan konsep berkesenian bagi Putu Wijaya, yaitu sebagai alat untuk mencurahkan makna agar dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara utuh. Alat untuk menyalurkan nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menembus ruang dan waktu. Seni adalah tanah untuk menyemai, menyimpan, dan membudidayakan nilai-nilai untuk dikomunikasikan kepada manusia lain. Oleh karena itu, ia selalu berusaha menjadikan seni sebagai lahan yang subur bagi pencarian manusia atas nilai-nilai kehidupan.

Sebagai pengejawantahan sikap berkesenian tersebut, Putu menjadikan *Aib* dan *Dor* sebagai alat untuk menggali dan menghidupkan kemudian mengomunikasikannya idenya kepada orang lain. Putu memandang bahwa sebagai alat, sastra harus memenuhi persyaratan yang bisa menembus ruang dan waktu sehingga dapat diaplikasikan oleh manusia dari segala tingkat, segala umur, segala jenis, dan pikiran.

Sebagai alat, sastra hanyalah benda mati, hanya setumpuk kata-kata yang disusun dengan disiplin keindahan yang dimiliki pengarang. Pembaca yang membuatnya berarti, bermakna, dan bermanfaat, sehingga sebagai alat sastra dapat menjadi sarana untuk menggali potensi kreatif yang dimiliki manusia; alat yang dapat menyadarkan manusia agar kembali kepada kemanusiannya lengkap dengan perasaan, pikiran, dan kepribadiannya.

Dalam berkarya, Putu sangat menekankan kebebasan pembaca dalam menghadapi karya sastra. Baginya, ketika sastra berhadapan dengan pembacanya, ia menjadi nomor



dua, sebab yang utamanya adalah apa yang terjadi dalam diri pembaca ketika berhadapan dengan karya sastra yang dibacanya. Judul, gaya, jalan cerita, lingkungan yang menjadi setting cerita, bahkan juga persoalan yang kelihatannya menjadi benang merah pembahasan, tokoh-tokoh, dsb., hanya merupakan alat sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui apa saja yang sebenarnya ada. Dengan demikian, nilai suatu karya sastra bergantung kepada kemampuan dan kreativitas pembaca dalam menggunakannya sebagai alat bagi pengembangan dirinya.

Menulis untuk mengusik tanpa menyakiti inilah yang juga merupakan konsep kepengarangannya. Prinsip ini dituangkan ke dalam pemilihan tema yang sederhana dan penyajian cerita yang lucu, yang tidak menyakiti orang lain dan mungkin tidak diperhatikan orang lain. Dalam karyanya, prinsip ini diwujudkan dengan pemusatan cerita pada kisah orang-orang kecil dari kelas bawah. *Wong cilik* yang hidup dalam keadaan 'sekarat', orang-orang bodoh yang tidak mempunyai kekuasaan dan kekuatan, yang terancam oleh macam-macam peristiwa dan tidak mempunyai perlindungan. Kisah itu dikemas dalam cara penyajian yang lucu, menggelitik, samar, dan dibiarkan terbuka

Putu Wijaya menganggap karya sastra bukan resep kebijakan. Dia hanya menjadi alat untuk merangsang kreativitas manusia, untuk menggali nilai-nilai kehidupan yang ada di dalamnya. Sastra adalah tanah yang menanti olahan tangan manusia sehingga membuatnya berharga bagi manusia itu sendiri.

Pembaca sebagai penerima karya sastra merupakan faktor pendukung kebulatan dan keutuhan suatu karya sastra. Teeuw (1984) membedakan pembaca ke dalam dua golongan yaitu pembaca awam dan pembaca peneliti. Dalam tesis ini, penulis membatasi

diri pada tanggapan pembaca peneliti karena pendapat golongan ini sangat relevan dengan kepentingan penelitian *Aib* dan *Dor*.

Dalam Pengantar Pementasan *Aib* Umar Junus (1988), berpendapat bahwa *Aib* (seperti juga karya Putu lainnya) merupakan fenomena pencampuran antarmetafor dan nonmetaforik; mencampurkan antarrealitas dan imajinasi; mencampurkan antara mimpi dan takmimpi. Artinya, dalam karya Putu (juga dalam *Aib*) batasan antara kenyataan dan rekaan tipis sekali.

Pada sisi lain *Aib* mengemukakan tema yang bukan saja aktual tetapi juga cukup mendasar. Setidak-tidaknya sebuah tema yang cukup relevan untuk Indonesia pada saat ini. Putu mengkritik kesana-kemari dan mengembangkan imajinasi berlapis seakan tak habis-habis. Persoalan harga diri bangsa, pinjaman luar negeri, soal keamanan, dan setumpuk persoalan lain sampai ke persoalan pergantian kekuasaan, muncul silih berganti, tindih- menindih. (Arifin C Noor, 1988)

